

HADĪTS AL-IFKI DAN HOAX

(Studi Ma'anil Hadis)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama**

Oleh:
RAODATUL JANNAH
NIM 15550017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raodatul Jannah
NIM : 15550017
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Hadis
Alamat Rumah : Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polewali Mandar, Prov. Sulawesi Barat
No. Hp : 0853-8911-2815
Judul Skripsi : *Hadits al-Ifki dan Hoax* (Studi Ma'anil Hadis)

Menyatakan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar dan asli karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata dalam 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

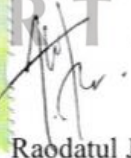
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 November 2020

Yang menyatakan,




Raodatul Jannah
NIM 15550017

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : -

Lamp. : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengajukan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Raodatul Jannah
NIM : 15550017
Judul Skripsi : *Hadits al-Ifki dan Hoax* (Studi Ma'anil Hadis)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 5 November 2020
Pembimbing,



Dadi Nurhaedi, S.Ag. M.Si
NIP. 19711212 199703 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-134/Un.02/DU/PP.00.9/01/2021

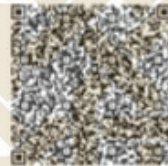
Tugas Akhir dengan judul : Hadis al-Ifki dan Hoax(Sudi Ma'anil Hadis)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAODATUL JANNAH
Nomor Induk Mahasiswa : 15550017
Telah diujikan pada : Jumat, 20 November 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

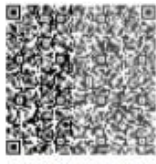


Ketua Sidang/Penguji I

Dudi Nurhaedi, S.Ag.M.Si.

SIGNED

Valid ID: 5fe277e650971

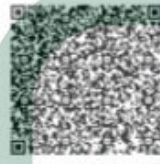


Penguji II

Dr. Nurun Najwah, M.Ag

SIGNED

Valid ID: 600fc2e25c2c3

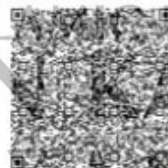


Penguji III

Dr. Ali Imron, S.Th.L., M.S.I

SIGNED

Valid ID: 5fe603fee38e



Yogyakarta, 20 November 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rehmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 600125406a849

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raodatul Jannah
NIM : 15550017
Jurusan : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata satu saya) seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenarnya.

Yogyakarta, 9 November 2020

Yang menyatakan,



Raodatul Jannah
NIM. 15550017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka.”

(QS. Ar-Ra'd: 11)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

The Big Motivation is Yours

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada:

Almamater tercinta Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran

Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kedua orangtua saya Bapak Hamzah dan Ibu Naisa beserta kakak-kakak dan adik
tercinta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk kepada Tafsir al-Mishbah karya

M. Quraish Shihab.

| ARAB | LATIN | ARAB | LATIN |
|------|-------|------|-------|
| أ | a | ض | dh |
| ب | b | ط | th |
| ت | t | ظ | zh |
| ث | ts | ع | ' |
| ج | j | غ | gh |
| ح | h | ف | f |
| خ | kh | ق | q |
| د | d | ك | k |
| ذ | dz | ل | l |
| ر | r | م | m |
| ز | z | ن | n |
| س | s | و | w |
| ش | sy | ه | h |
| ص | sh | ي | y |

- أ..... : â (a panjang), contoh المَالِكُ : al-Mâlik
إ..... : î (i panjang), contoh الرَّحِيمُ : ar-Rahîm
ؤ..... : û (u panjang), contoh الغَفُورُ : al-Ghafûr

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya tulis dalam bentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan baginda Nabi Agung Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penulisan skripsi ini tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa motivasi, bimbingan, dukungan maupun doa yang penulis sangat perlukan agar semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku Ketua Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Dadi Nurhaedi, S.Ag. M.si., selaku Dosen Penasehat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia dengan penuh ketulusan selalu memberi semangat dan bimbingan kepada penulis, serta mengarahkan, mengoreksi dan memberi banyak masukan dan memperbaiki kesalahan penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas kesabaran dan keikhlasannya, semoga Allah. mencatatnya sebagai amal yang tak terhingga.
5. Bapak dan Ibu dosen Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang selama ini sudah berkenan berbagi ilmu, wawasan, dan pengetahuan kepada penulis selama belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Semua staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang selalu memberikan fasilitas untuk menunjang penyelesaian skripsi ini.
7. Kedua orangtua penulis yaitu Bapak Hamzah dan Ibu Naisa, Kakak-kakaku Rusdia, Rohania, Rahmawati, Syukrana, Syamsudduha, Musrifa dan Adikku Fatahillah yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi yang membangun.
8. Teman-teman Ilmu Hadis angkatan 2015 yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan akademik dengan baik.
9. Simbah Karjono induk semang KKN yang sudah seperti simbah sendiri yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan penuh.
10. Sahabat-sahabatku, Mega, Dwi, Ainun, Fitri, Icha, Masita, yang senantiasa mendampingi dan memberikan solusi dari setiapkendala penulis.

11. Teman-teman KKN angkatan 96 kelompok 186 Dusun Jati; Ega, Tyo, Jatang, Mas Wahyu, Tya, Icha, dan Fitri yang telah mengukir kenangan yang indah.
12. Semua pihak yang ikut berperan dan berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, kritik ataupun saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kebaikan ke depannya, dan semoga dengan segala kekurangan yang ada dalam skripsi ini dapat membawa manfaat dan keberkahan di dunia maupun di akhirat. *Âmîn Yâ Rabbal 'Âlamîn.*

Yogyakarta, 15 Oktober 2020

Penulis

Raodatul Jannah

NIM. 15550017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Hoax sering diidentikkan dengan berita atau informasi palsu yang berisi tentang provokasi atau “ujaran kebencian” dengan tujuan menimbulkan kepanikan terhadap orang-orang. Hal ini didukung dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan setiap orang mengakses dan menyebarkan informasi dengan mudah dan cepat. *Hoax* sendiri bukanlah hal yang baru. Penyebaran *hoax* (baca: berita bohong) sudah terjadi bahkan sejak zaman Rasulullah saw. Peristiwa itu dikenal dengan *hadîts al-ifki* yaitu peristiwa dituduhnya ‘Âisyah ra berselingkuh dengan sahabat Shafwan bin Mu’aththal. Sehingga dalam konteks sekarang perlu adanya kajian mengenai hadis tentang *hoax*. Dari argumen tersebut dirumuskan dua rumusan masalah, yaitu: *pertama*, bagaimana pemahaman terhadap hadis *al-ifki*? *Kedua*, bagaimana relevansi hadis *al-ifki* terhadap isu-isu *hoax* dewasa ini?

Penelitian *hadîts al-ifki* dikaji dari perspektif *hoax*. Unsur-unsur dalam *hoax* selanjutnya akan diidentifikasi untuk kemudian diaplikasikan ke dalam *hadîts al-ifki*. Penelitian ini fokus pada kajian *ma’ânil hadis* dengan menggunakan metode pemahaman hadis oleh M. Syuhudi Ismail untuk mendapatkan interpretasi yang tepat terhadap teks hadis.

Sumber primer penelitian ini merujuk pada *kutub at-tis’ah* dengan menggunakan aplikasi *mausu’ah al-hadîts al-syarîf* dan ditemukan ada tujuh hadis. Melalui kritik sanad hadis disimpulkan bahwa *hadîts al-ifki* berstatus shahih. Sedangkan sumber sekundernya merujuk pada buku-buku, atau jurnal yang membahas tentang *hoax*.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan pemahaman terhadap *hadîts al-ifki* adalah semua kebohongan dalam hal yang buruk, misal berbohong tentang Allah atau menuduh seseorang. Berbeda dengan kata كَذِبٌ yang mencakup semua kebohongan baik dalam hal yang buruk ataupun tidak. Hasil analisis sikap Rasulullah menghadapi *hadîts al-ifki* dijadikan sebagai dasar dalam menentukan sikap menghadapi berita dewasa ini yang semakin kompleks. Untuk itu sikap yang semestinya dilakukan dalam menerima sebuah berita adalah: 1) kritis dalam memilah berita; 2) tidak tergesa-gesa dalam menyebarkan sebuah berita; 3) melakukan klarifikasi (*tabayyun*) untuk meneliti kebenaran sebuah berita; 4) berpikir positif.

Kata kunci: *hoax*, *hadîts al-ifki*, solusi alternatif.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| SURAT PERNYATAAN SKRIPSI | i |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR..... | ii |
| SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR | iii |
| SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB | iv |
| MOTTO..... | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| ABSTRAK | xi |
| DAFTAR ISI | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 13 |
| C. Tujuan Penelitian | 13 |
| D. Telaah Pustaka..... | 14 |
| E. Metode Penelitian..... | 17 |
| F. Metode Pemahaman Hadis..... | 19 |
| G. Kerangka Teori..... | 22 |
| H. Sistematika Pembahasan | 31 |
| BAB II TINJAUAN REDAKSIOAL HADIS..... | 32 |
| A. Takhrij dan Deskripsi Hadis..... | 32 |
| B. I'tibar Sanad | 49 |
| C. Kronologi <i>Hadîts al-Ifki</i> | 50 |
| D. Rekonstruksi <i>Hadîts al-Ifki</i> Menurut Hadis | 50 |
| E. Komparasi Hadis | 58 |
| F. Kritik Sanad <i>Hadîts al-Ifki</i> | 60 |
| G. Persambungan Sanad | 65 |
| H. Kesimpulan Kritik Sanad | 68 |

| | |
|---|-----|
| BAB III PEMAANAAN <i>HADĪTS AL-IFKI</i> | 70 |
| A. Analisis Teks | 70 |
| B. Identifikasi Konteks Historis..... | 71 |
| C. Kajian Linguistik <i>Hadīts al-Ifki</i> | 72 |
| BAB IV <i>HADĪTS AL-IFKI</i> DALAM PERSPEKTIF <i>HOAX</i> DAN KONTEKSTUALISASI | 81 |
| A. Ciri-Ciri <i>Hoax</i> | 81 |
| B. Motif yang Melatarbelakangi Munculnya <i>Hoax</i> | 84 |
| C. Bentuk <i>Hoax Hadīts al-Ifki</i> | 85 |
| D. Dampak Penyebaran <i>Hoax</i> | 85 |
| E. Tindakan Hukum Pelaku Penyebar <i>Hoax</i> | 87 |
| F. Sikap yang Tepat untuk Menyikapi <i>Hoax</i> | 88 |
| G. Relevansi <i>Hadīts al-Ifki</i> dalam Konteks Kekinian | 89 |
| BAB V PENUTUP | 101 |
| A. Kesimpulan..... | 101 |
| DAFTAR PUSTAKA | 104 |
| RIWAYAT HIDUP | 108 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era milenium saat ini menjadi sangat rentan dengan penyebaran *hoax*. Hal tersebut karena terlampau mudahnya media sosial untuk diakses. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial seperti instagram, twitter, facebook, whatsapp, dan youtube sangat berperan penting dalam penyebaran berita ataupun informasi. Entah itu berita yang bisa dipastikan kevalidannya ataupun berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya (baca: *hoax*).

Di Indonesia telah terbentuk organisasi khusus untuk menanggulangi maraknya penyebaran *hoax*, yaitu Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO). Organisasi ini merupakan organisasi masyarakat sipil yang telah banyak mempolopori inisiatif anti *hoax*, seperti *crowdsourced hoax busting*, edukasi literasi digital untuk publik, Cekfakta.com, dan kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran tentang *hoax* dan bahayanya.

Meskipun demikian, *hoax* tetap menjadi isu yang tidak dapat terelakkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh MASTEL (Masyarakat Telekomunikasi) Indonesia yang dilakukan pada 941 responden tahun 2019, menunjukkan bahwa sebanyak 14,7 % menerima *hoax* lebih dari satu kali dalam sehari. Sedangkan yang menerima *hoax* tiap hari sebesar 34,5%. Angka tersebut menunjukkan bahwa penyebaran *hoax* terjadi setiap hari dan setiap saat. Meskipun angka tersebut menurun jika dibandingkan dengan penelitian yang sama pada tahun 2017. Tampak ada penurunan frekuensi penyebaran

hoax, namun bentuk *hoax* semakin bervariasi dan samar, yang tadinya hanya dalam bentuk sederhana seperti tulisan, berkembang menjadi yang lebih kompleks seperti foto ataupun video.¹Salah satu isu *hoax* baru-baru ini, memanasnya suhu politik beberapa waktu lalu memicu banyaknya penyebaran berita—baik untuk mendukung ataupun menjatuhkan salah satu kandidat pasangan calon presiden dan wakil presiden—yang puncaknya diwarnai dengan aksi Demo 22 Mei sebagai bentuk protes terhadap hasil penghitungan suara yang memenangkan pasangan calon nomor urut 1. Menyikapi hal tersebut, pemerintah kemudian membuat kebijakan untuk membatasi akses media sosial dan layanan pesan instan dalam mengirim konten berupa foto dan video.² Hal tersebut bertujuan untuk mencegah beredarnya *hoax* dan provokasi di tengah demonstrasi 22 Mei.

Fenomena *hoax* bukanlah hal yang baru. Fenomena *hoax* juga pernah terjadi pada masa Rasulullah saw yang menimpa keluarga beliau sendiri. Peristiwa itu kemudian dikenal sebagai *hadîts al-ifki*. Peristiwa ini terjadi setelah peperangan Bani Musthaliq atau disebut juga perang Musraisi' yang terjadi pada abad ke-5 H³. *Hadîts al-ifki* adalah peristiwa dituduhnya Aisyah berselingkuh dengan sahabat Shafwan bin Mu'aththal. Peristiwa ini menimbulkan tidak hanya keresahan tapi juga perpecahan di kalangan umat

¹ Mastel, "Hasil Survey Wabah *Hoax* Nasional 2019" <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019/> diakses tanggal 18 Juli 2019.

²Suara.com, "Sampai Kapan Medsos dan whatsApp Down?" <https://amp.suara.com/teknologi/2019/05/22/191731/sampai-kapan-medsos-dan-whatsapp-down> diakses tanggal 3 Juli 2019.

³ Ada yang berpendapat terjadi pada tahun ke-4 dan ke-6 H. Namun pendapat yang paling kuat adalah bahwa perang Bani Musthaliq terjadi pada tahun ke-5 H. (lihat Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, terj. Amiruddin Jilid XX, hal. 517-519)

Islam. Hal ini diperparah dengan ayat yang tidak kunjung turun untuk menjelaskan permasalahan tersebut. Rasulullah saw sendiri tidak bisa menjatuhkan keputusan karena belum mendapat petunjuk apapun dengan turunnya wahyu. Setelah satu bulan berlalu dan suasana semakin memanas, barulah turun ayat yang menjelaskan peristiwa tersebut, yaitu al-qur'an surah an-Nur ayat 11-21 yang menyatakan bahwa 'Aisyah bebas dari segala tuduhan perselingkuhan tersebut.⁴

Peristiwa tersebut lengkap diceritakan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ
 بْنُ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعَقْمَةُ بْنُ وَقَّاصٍ وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ عَائِشَةَ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الْإِفْكِ مَا قَالُوا وَكُلُّهُمْ حَدَّثَنِي طَائِفَةٌ
 مِنْ حَدِيثِهَا وَبَعْضُهُمْ كَانَ أَوْعَى لِحَدِيثِهَا مِنْ بَعْضٍ وَأَثْبَتَ لَهُ اقْتِصَاصًا وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْ كُلِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ
 الْحَدِيثَ الَّذِي حَدَّثَنِي عَنْ عَائِشَةَ وَبَعْضُ حَدِيثِهِمْ يُصَدِّقُ بَعْضًا وَإِنْ كَانَ بَعْضُهُمْ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ
 قَالُوا قَالَتْ عَائِشَةُ: "كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا أَفْرَعُ بَيْنَ أَرْوَاجِهِ فَأَيُّهُنَّ خَرَجَ
 سَهْمُهَا خَرَجَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُ قَالَتْ عَائِشَةُ فَأَفْرَعُ بَيْنَنَا فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا فَخَرَجَ
 فِيهَا سَهْمِي فَخَرَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ مَا أَنْزَلَ الْحِجَابَ فَكُنْتُ أُحْمَلُ فِي هُوَاجِي
 وَأَنْزَلَ فِيهِ فَمَسَرْنَا حَتَّى إِذَا فَرَعُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَتِهِ تَلَّكَ وَقَفَلْنَا مِنَ الْمَدِينَةِ
 قَافِلِينَ أَدْنَى لَيْلَةٍ بِالرَّحِيلِ. فَفَقِمْتُ حِينَ آدَنُوا بِالرَّحِيلِ فَمَشَيْتُ حَتَّى جَاوَزْتُ الْجَيْشَ فَلَمَّا قَضَيْتُ شَأْنِي
 أَقْبَلْتُ إِلَى رَحْلِي فَلَمَسْتُ صَدْرِي فَإِذَا عَقْدٌ لِي مِنْ جَزَعِ ظَفَارٍ قَدْ انْقَطَعَ فَرَجَعْتُ فَالْتَمَسْتُ عَقْدِي فَحَبَسَنِي
 ابْتِغَاؤُهُ."

⁴ Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2019), hlm. 390-393.

قَالَتْ: وَأَقْبَلَ الرَّهْطُ الَّذِينَ كَانُوا يُرْجَلُونِي فَاحْتَمَلُوا هَوْدَجِي فَرَحَلُوهُ عَلَى بَعِيرِي الَّذِي كُنْتُ أَرْكَبُ عَلَيْهِ وَهُمْ يَحْسِبُونَ أَنِّي فِيهِ وَكَانَ النَّسَاءُ إِذْ ذَلِكَ خِفَافًا لَمْ يَهْتَلُنَّ وَلَمْ يَعْشَهُنَّ اللَّحْمَ إِنَّمَا يَأْكُلْنَ الْعُلْفَةَ مِنَ الطَّعَامِ فَلَمْ يَسْتَنْكِرُوا الْقَوْمَ خِفَةَ الْهَوْدَجِ حِينَ رَفَعُوهُ وَحَمَلُوهُ وَكُنْتُ جَارِيَةً حَدِيثَةَ السِّنِّ فَبَعَثُوا الْجَمَلَ فَسَارُوا وَوَجَدْتُ عِقْدِي بَعْدَ مَا اسْتَمَرَ الْجَيْشُ فَجِئْتُ مَنَازِلَهُمْ وَلَيْسَ بِهَا مِنْهُمْ دَاعٍ وَلَا مُجِيبٌ فَتَنِيَمْتُ مَنْزِلِي الَّذِي كُنْتُ بِهِ وَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ سَيَفْقِدُونِي فَيَرْجِعُونَ إِلَيَّ

فَبَيْنَمَا أَنَا جَالِسَةٌ فِي مَنْزِلِي غَلَبَنِي عَيْبِي فَنِيَمْتُ. وَكَانَ صَفْوَانُ بْنُ الْمُعَطَّلِ السُّلَمِيُّ ثُمَّ الذَّكْوَانِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْجَيْشِ فَأَصْبَحَ عِنْدَ مَنْزِلِي فَرَأَى سَوَادَ إِنْسَانٍ نَائِمٍ فَعَرَفَنِي حِينَ رَأَنِي وَكَانَ رَأْيِي قَبْلَ الْحِجَابِ فَاسْتَبَيَقْتُ بِاسْتِرْجَاعِهِ حِينَ عَرَفَنِي فَخَمَرْتُ وَجْهِي بِجِلْبَابِي وَ اللَّهُ مَا تَكَلَّمْنَا بِكَلِمَةٍ وَلَا سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً غَيْرَ اسْتِرْجَاعِهِ وَهُوَ حَتَّى أَنَاخَ رَاجِلَتَهُ فَوَطِئَ عَلَى يَدَيْهَا فَفُتُّتُ إِلَيْهَا فَرَكِبْتُهَا فَانْطَلَقَ يَفُودُ بِي الرَّاحِلَةَ حَتَّى أَتَيْنَا الْجَيْشَ مُوْغِرِينَ فِي نَحْرِ الطَّهِيرَةِ وَهُمْ نُزُولٌ.

قَالَتْ: فَهَلْكَ مَنْ هَلَاكَ وَكَانَ الَّذِي تَوَلَّى كِبْرَ الْإِفْكِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي ابْنِ سُلُوفٍ قَالَ عُرُوهُ أُخْبِرْتُ أَنَّهُ كَانَ يُشَاغُ وَيُتَحَدَّثُ بِهِ عِنْدَهُ فَيَقْرُؤُهُ وَيَسْتَمِعُهُ وَيَسْتَوْشِيهِ.

وَقَالَ عُرُوهُ أَيْضًا لَمْ يُسَمَّ مِنْ أَهْلِ الْإِفْكِ أَيْضًا إِلَّا حَسَانُ بْنُ ثَابِتٍ وَمِسْطَحُ بْنُ أَنَاثَةَ وَحَمْنَةُ بِنْتُ جَحْشٍ فِي نَاسِ آخِرِينَ لَا عِلْمَ لِي بِهِمْ غَيْرَ أَنَّهُمْ عُصْبَةٌ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى وَإِنَّ كِبْرَ ذَلِكَ يُقَالُ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي ابْنِ سُلُوفٍ. قَالَ عُرُوهُ كَانَتْ عَائِشَةُ تَكْرَهُ أَنْ يُسَبَّ عِنْدَهَا حَسَانُ وَتَقُولُ إِنَّهُ الَّذِي قَالَ:

فَإِنَّ أَبِي وَوَالِدَهُ وَعَرَضِي لِعَرَضِ مُحَمَّدٍ مِنْكُمْ وَقَاءُ.
قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَاسْتَنْكَيْتُ حِينَ قَدِمْتُ شَهْرًا وَالنَّاسُ يُفِيضُونَ فِي قَوْلِ أَصْحَابِ الْإِفْكِ لَا أَشْعُرُ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ وَهُوَ يَرِيْبُنِي فِي وَجْعِي أَنِّي لَا أَعْرِفُ مَنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللُّطْفُ الَّذِي كُنْتُ أَرَى مِنْهُ حِينَ أَشْتَكِي إِذَا يَدْخُلُ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَيَسَلُّمُ ثُمَّ يَقُولُ كَيْفَ تَيْكُمُ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَذَلِكَ يَرِيْبُنِي وَلَا أَشْعُرُ بِالشَّرِّ حَتَّى خَرَجْتُ حِينَ نَفَهْتُ فَخَرَجْتُ مَعَ أُمِّ مِسْطَحٍ قَبْلَ الْمَنَاصِعِ وَكَانَ مُتَبَرِّرًا وَكُنَّا لَا نَخْرُجُ إِلَّا لَيْلًا إِلَى لَيْلٍ وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ نَتَّخِذَ الْكُفْةَ قَرِيبًا مِنْ بَيْوتِنَا.

قَالَتْ وَأَمْرًا أَمْرَ الْعَرَبِ الْأَوَّلِ فِي الْبَرِّيَّةِ قَبْلَ الْعَانِطِ وَكُنَّا نَتَأَدَّى بِالْكَفِّ أَنْ نَتَّخِذَهَا عِنْدَ بَيْوتِنَا.

قَالَتْ: فَأَنْطَلَقْتُ أَنَا وَأُمُّ مِسْطَحٍ وَهِيَ ابْنَةُ أَبِي رُحْمِ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَاةٍ وَأُمُّهَا بِنْتُ صَخْرَ بْنِ غَامِرٍ خَالَهُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ وَابْنُهَا مِسْطَحُ بْنُ أُثَاثَةَ بْنِ عَبَّادِ بْنِ الْمُطَّلِبِ فَأَقْبَلْتُ أَنَا وَأُمُّ مِسْطَحٍ قِبَلَ بَيْتِي حِينَ فَرَعْنَا مِنْ شَأِنِنَا فَعَثَرْتُ أُمَّ مِسْطَحٍ فِي مِرْطِهَا فَقَالَتْ تَعَسَ مِسْطَحٌ فَقُلْتُ لَهَا بِنْسَ مَا قُلْتَ أَتَسُبِّينَ رَجُلًا شَهِدَ بَدْرًا فَقَالَتْ أَيُّ هُنْتَاهُ وَلَمْ تَسْمَعِي مَا قَالَ. قَالَتْ وَقُلْتُ: مَا قَالَ فَأَخْبَرْتَنِي بِقَوْلِ أَهْلِ الْإِفْكِ قَالَتْ فَازْدَدْتُ مَرَضًا عَلَى مَرَضِي فَلَمَّا رَجَعْتُ إِلَى بَيْتِي دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: كَيْفَ تَيْكُمُ؟

فَقُلْتُ لَهُ: أَتَأْتِدُنِي لِي أَنْ آتِيَ أَبَوَيَّ؟ قَالَتْ: وَأُرِيدُ أَنْ أَسْتَيْقِنَ الْخَبَرَ مِنْ قِبَلِهِمَا.

قَالَتْ: فَأَذِنَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لِأُمِّي يَا أُمَّتَاهُ مَاذَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ. قَالَتْ: يَا بِنْتُهُ هَوْنِي عَلَيْكَ فَوَاللَّهِ لَقَلَّمَا كَانَتْ امْرَأَةً قَطُّ وَضِيئَةً عِنْدَ رَجُلٍ يُحِبُّهَا لَهَا ضَرَائِرُ إِلَّا كَثُرْنَ عَلَيْهَا. قَالَتْ: فَقُلْتُ سُبْحَانَ اللَّهِ أَوْلَقَدْ تَحَدَّثَ النَّاسُ بِهِذَا قَالَتْ فَبَكَيْتُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ حَتَّى أَصْبَحْتُ لَا يَرِقُّ لِي دَمْعٌ وَلَا أَكْتَجِلُ بِنَوْمٍ ثُمَّ أَصْبَحْتُ أَبْكِي.

قَالَتْ: وَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ وَأَسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ حِينَ اسْتَلْبَثْتُ الْوَحْيَ يَسْأَلُهُمَا وَيَسْتَشِيرُهُمَا فِي فِرَاقِ أَهْلِهِ. قَالَتْ: فَأَمَّا أُسَامَةُ فَأَشَارَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالَّذِي يَعْلَمُ مِنْ بَرَاءَةِ أَهْلِهِ وَبِالَّذِي يَعْلَمُ لَهُمْ فِي نَفْسِهِ. فَقَالَ أُسَامَةُ أَهْلَكَ وَلَا نَعْلَمُ إِلَّا خَيْرًا وَأَمَّا عَلِيٌّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَمْ يُضَيِّقِ اللَّهُ عَلَيْكَ وَالنِّسَاءَ سِوَاهَا كَثِيرٌ وَسَلِ الْجَارِيَةَ تَصَدَّقْكَ قَالَتْ فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيرَةَ فَقَالَ أَيُّ بَرِيرَةَ هَلْ رَأَيْتِ مِنْ شَيْءٍ يَرِيكَ. قَالَتْ لَهُ بَرِيرَةُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا رَأَيْتُ عَلَيْهَا أَمْرًا قَطُّ أَعْصَمُهُ غَيْرَ أَنَّهَا جَارِيَةٌ حَدِيثُهُ السِّنُّ تَنَامُ عَنْ عَجِينِ أَهْلِهَا فَتَأْتِي الدَّاجِنُ فَتَأْكُلُهُ قَالَتْ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ يَوْمِهِ فَاسْتَعْدَرَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي وَهُوَ عَلَى الْمَيْبَرِ. فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ مَنْ يَغْزِرُنِي مِنْ رَجُلٍ قَدْ بَلَغَنِي عَنْهُ أَدَاهُ فِي أَهْلِي وَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا خَيْرًا وَلَقَدْ ذَكَرُوا رَجُلًا مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا وَمَا يَدْخُلُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا مَعِي.

قَالَتْ: فَقَامَ سَعْدُ بْنُ مَعَاذٍ أَخُو بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ. فَقَالَ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْدُوكَ فَإِنْ كَانَ مِنَ الْأَوْسِ صَرَبْتُ عُنُقَهُ وَإِنْ كَانَ مِنْ إِخْوَانِنَا مِنَ الْخَزْرَجِ أَمَرْتَنَا فَعَلْنَا أَمْرَكَ. قَالَتْ: فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْخَزْرَجِ وَكَانَتْ أُمُّ حَسَانَ بِنْتُ عَمِّهِ مِنْ فَجْدِهِ وَهُوَ سَعْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَهُوَ سَيِّدُ الْخَزْرَجِ. قَالَتْ: وَكَانَ قَبْلَ ذَلِكَ رَجُلًا

صَالِحًا وَلَكِنْ احْتَمَلْتُهُ الْحَمِيَّةُ فَقَالَ لِسَعْدٍ كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللَّهِ لَا تَقْتُلُهُ وَلَا تَقْدِرُ عَلَى قَتْلِهِ وَلَوْ كَانَ مِنْ رَهْطِكَ مَا أَحْبَبْتَ أَنْ يُقْتَلَ. فَقَامَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ وَهُوَ ابْنُ عَمِّ سَعْدٍ. فَقَالَ لِسَعْدِ بْنِ عَبَادَةَ: كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللَّهِ لَنَقُتْلَنَّهُ فَإِنَّكَ مُنَافِقٌ تُجَادِلُ عَنِ الْمُنَافِقِينَ. قَالَتْ: فَتَارَ الْحَيَّانِ الْأَوْسُ وَالْحَزْرَجُ حَتَّى هَمُّوا أَنْ يَقْتُلُوا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ عَلَى الْمُنْبَرِ. قَالَتْ: فَلَمَّ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّضُهُمْ حَتَّى سَكَتُوا وَسَكَتَ.

قَالَتْ: فَبَكَيْتُ يَوْمَ ذَلِكَ كُلَّهُ لَا يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ وَلَا أَكْتَجِلُ بِنَوْمٍ. قَالَتْ: وَأَصْبَحَ أَبُوَايَ عِنْدِي وَقَدْ بَكَيتُ لَيْلَتَيْنِ وَيَوْمًا لَا يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ وَلَا أَكْتَجِلُ بِنَوْمٍ حَتَّى إِنِّي لِأَطُنُّ أَنَّ الْبُكَاءَ فَالِقُ كَيْدِي فَبَيْنَا أَبُوَايَ جَالِسَانِ عِنْدِي وَأَنَا أَبْكِي فَاسْتَأْذَنْتُ عَلَيَّ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَأَذِنْتُ لَهَا فَجَلَسَتْ تَبْكِي مَعِيَ قَالَتْ فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا فَسَلَّمَ ثُمَّ جَلَسَ. قَالَتْ: وَلَمْ يَجْلِسْ عِنْدِي مُنْذُ قِيلَ مَا قِيلَ قَبْلَهَا وَقَدْ لَبِثَ شَهْرًا لَا يُوحَى إِلَيْهِ فِي شَأْنِي بِشَيْءٍ. قَالَتْ: فَتَشْهَدُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِئِنَ جَلَسَ. ثُمَّ قَالَ: أَمَا بَعْدُ يَا عَائِشَةُ إِنَّهُ بَلَغَنِي عَنْكَ كَذَا وَكَذَا فَإِنْ كُنْتُ بَرِيئَةً فَسَيُبرِّئُكَ اللَّهُ وَإِنْ كُنْتُ أَلَمَمْتُ بِذَنْبٍ فَاسْتَعْرِفِي اللَّهَ وَتَوْبِي إِلَيْهِ فَإِنَّ الْعَبْدَ إِذَا اعْتَرَفَ ثُمَّ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ.

قَالَتْ: فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَالَتَهُ فَلَصَّ دَمْعِي حَتَّى مَا أُحْسُ مِنْهُ فَطَرَةً فَقُلْتُ لِأَبِي: أَجِبْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِّي فِيمَا قَالَ. فَقَالَ أَبِي: وَاللَّهِ مَا أُدْرِي مَا أَقُولُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ لِأُمِّي: أَجِيبِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا قَالَ. قَالَتْ أُمِّي: وَاللَّهِ مَا أُدْرِي مَا أَقُولُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ: وَأَنَا جَارِيَةٌ حَدِيثُهُ السِّنُّ لَا أَقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ كَثِيرًا إِنِّي وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُ لَقَدْ سَمِعْتُمْ هَذَا الْحَدِيثَ حَتَّى اسْتَقَرَّ فِي أَنْفُسِكُمْ وَصَدَّقْتُمْ بِهِ. فَلَمَّا قُلْتُ لَكُمْ إِنِّي بَرِيئَةٌ لَا تُصَدِّقُونِي وَلَمَّا اعْتَرَفْتُ لَكُمْ بِأَمْرِ اللَّهِ يَعْلمُ أَنِّي مِنْهُ بَرِيئَةٌ لِنُصَدِّقُنِي فَوَاللَّهِ لَا أَجِدُ لِي وَلَكُمْ مَثَلًا إِلَّا أَبَا يُوسُفَ جِئِنَ قَالَ: فَصَبِرْ جَمِيلٌ وَاللَّهِ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تُصِفُونَ.

ثُمَّ تَحَوَّلْتُ وَاصْطَجَعْتُ عَلَى فِرَاشِي وَاللَّهِ يَعْلمُ أَنِّي جِئِنُ بَرِيئَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ مُبَرِّئِي بِبِرَاعَتِي وَلَكِنْ وَاللَّهِ مَا كُنْتُ أَطُنُّ أَنَّ اللَّهَ مُنْزِلٌ فِي شَأْنِي وَحَيًّا يُتْلَى لَشَأْنِي فِي نَفْسِي كَانَ أَحَقَرَ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ اللَّهُ فِي بَأْمِرٍ وَلَكِنْ كُنْتُ أَرْجُو أَنْ يَرَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّوْمِ رُؤْيَا يُبَرِّئُنِي اللَّهُ بِهَا. فَوَاللَّهِ مَا رَامَ

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجْلِسَهُ وَلَا خَرَجَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ حَتَّى أَنْزَلَ عَلَيْهِ. فَأَخَذَهُ مَا كَانَ يَأْخُذُهُ مِنَ الْبُرْحَاءِ حَتَّى إِنَّهُ لَيَتَحَدَّرُ مِنْهُ مِنَ الْعَرَقِ مِثْلَ الْجَمَانِ وَهُوَ فِي يَوْمٍ شَاتٍ مِنْ تَقَلُّبِ الْقَوْلِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْهِ.

قَالَتْ: فَسَرَّيَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَضْحَكُ فَكَانَتْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا أَنْ قَالَ يَا عَائِشَةُ أَمَا اللَّهُ فَقَدْ بَرَّأكَ. قَالَتْ: فَقَالَتْ لِي أُمِّي: فُؤِمِي إِلَيْهِ. فَقُلْتُ: وَاللَّهِ لَا أَقُومُ إِلَيْهِ. فَإِنِّي لَا أَحْمَدُ إِلَّا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ. قَالَتْ: وَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ، الْعَشْرَ الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ هَذَا فِي بَرَاءَتِي. قَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ وَكَانَ يُنْفِقُ عَلَى مِسْطَحِ بْنِ أَنَاثَةَ لِقَرَابَتِهِ مِنْهُ وَقَفَرَهُ: وَاللَّهِ لَا أَنْفِقُ عَلَى مِسْطَحٍ شَيْئًا أَبَدًا بَعْدَ الَّذِي قَالَ لِعَائِشَةَ مَا قَالَ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ: وَلَا يَأْتِلُ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ إِلَى قَوْلِهِ غَفُورٌ رَحِيمٌ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ: بَلَى وَاللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّ أَنْ يَعْفِرَ اللَّهُ لِي. فَرَجَعَ إِلَى مِسْطَحِ النَّفَقَةَ الَّتِي كَانَ يُنْفِقُ عَلَيْهِ. وَقَالَ وَاللَّهِ لَا أَنْزَعُهَا مِنْهُ أَبَدًا. قَالَتْ عَائِشَةُ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ رِزِينَبَ بِنْتُ جَحْشٍ عَنْ أَمْرِي. فَقَالَ لِرِزِينَبَ: مَاذَا عَلِمْتَ أَوْ رَأَيْتِ؟ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحْمِي سَمْعِي وَبَصْرِي وَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ إِلَّا خَيْرًا. قَالَتْ عَائِشَةُ: وَهِيَ الَّتِي كَانَتْ تُسَامِينِي مِنْ أُرْوَجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَصَمَهَا اللَّهُ بِالْوَرَعِ.

قَالَتْ: وَطَوَّقْتُ أُخْتُهَا حَمْنَةَ تُحَارِبُ لَهَا فَهَلَكَتْ فِيمَنْ هَلَكَ. قَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَهَذَا الَّذِي بَلَغَنِي مِنْ حَدِيثِ هَوْلَاءِ الرَّهْطِ ثُمَّ قَالَ عُرْوَةُ قَالَتْ عَائِشَةُ وَاللَّهِ إِنَّ الرَّجُلَ الَّذِي قِيلَ لَهُ مَا قِيلَ لَيَقُولُ سُبْحَانَ اللَّهِ قَوْلَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا كَشَفْتُ مِنْ كَيْفِ أَنْتَى قَطُّ قَالَتْ ثُمَّ قِيلَ بَعْدَ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari Shalih dari Ibnu Syihab ia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Urwah bin Az Zubair dan Sa'id bin Al Musayyab dan 'Alqamah bin Waqash Al Laitsi dan 'Ubaidullah bin Abdullah bin 'Uqbah bin Mas'ud dari 'Aisyah radliallahu 'anha istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu ketika orang-orang penuduh berkata kepadanya seperti apa yang telah mereka katakan. Mereka semuanya bercerita kepadaku, sekelompok orang bercerita berdasarkan apa yang disampaikan 'Aisyah dan sebagian lagi hanya perkiraan mereka, lalu aku menetapkan hadîts dari kisah-

⁵ Shahih Bukhari no. 4141, Kitab Peperangan Bab “Cerita Bohong”

kisah yang berkenaan dengan peristiwa ini dan aku juga memasukkan hadis-hadis dari mereka yang diceritakan kepadaku dari 'Aisyah dan sebagian lagi ḥadīths saling menguatkan satu sama lain, dimana mereka menduga kepada sebagian yang lain, mereka berkata 'Aisyah berkata: "Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hendak mengadakan suatu perjalanan, beliau biasa mengundi diantara istri-istri beliau, jika nama seorang dari mereka keluar, berarti dia ikut bepergian bersama beliau. Pada suatu hari beliau mengundi nama-nama kami untuk suatu peperangan yang beliau lakukan, maka keluar namaku hingga aku turut serta bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah turun ayat hijab. Aku dibawa didalam sekedup dan ditempatkan didalamnya. Kami lalu berangkat, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selesai dari peperangan tersebut, kamipun kembali pulang. Tatkala kami dekat dengan Madinah, beliau mengumumkan untuk beristirahat malam. Maka aku keluar dari sekedup saat beliau dan rombongan berhenti, lalu aku berjalan hingga meninggalkan pasukan. Setelah aku selesai menunaikan keperluanku, aku kembali menuju rombongan, betapa terkejutnya aku, ketika aku meraba dadaku ternyata kalungku yang terbuat dari negeri Zhafar terjatuh. Maka aku kembali untuk mencari kalungku.

'Aisyah melanjutkan; "Kemudian orang-orang yang membawaku datang dan membawa sekedupku, dan menaikannya di atas unta yang aku tunggangi. Mereka menduga aku sudah berada didalam sekedup itu. Memang masa itu para wanita berbadan ringan, tidak terlalu berat, dan mereka tidak banyak daging, mereka hanya makan sesuap makanan. Oleh karena itu orang-orang yang membawa sekedupku tidak curiga dengan ringannya sekedupku ketika mereka mengangkatnya. Saat itu aku adalah wanita yang masih muda. Lalu mereka menggiring unta dan berjalan. Sementara aku baru mendapatkan kembali kalungku setelah pasukan telah berlalu. Aku lalu mendatangi tempat rombongan berhenti, namun tidak ada seorangpun yang tertinggal. Setelah itu aku kembali ke tempatku semula dengan harapan mereka merasa kehilangan aku lalu kembali ke tempatku. Ketika aku duduk, aku terserang rasa kantuk hingga akhirnya aku tertidur. Shafwan bin Al Mu'aththal As-Sulami Adz-Dzakwan datang menyusul dari belakang pauskan, kemudian dia menghampiri tempatku dan dia melihat ada bayangan hitam seperti orang yang sedang tidur. Dia mengenaliku saat melihat aku. Dia memang pernah melihat aku sebelum turun ayat hijab. Aku langsung terbangun ketika mendengar kalimat istirja'nya, (ucapan innaa lillahi wa inanaa ilaihi raji'un), saat dia mengenali aku. Aku langsung menutup mukaku dengan jilbabku. Demi Allah, tidaklah kami berbicara sepatah katapun dan aku juga tidak mendengar sepatah katapun darinya kecuali kalimat istirja'nya, dia lalu menghentikan hewan tunggangannya dan merundukkannya hingga berlutut. Maka aku menghampiri tunggangannya itu lalu aku menaikinya. Dia kemudian berjalan sambil menuntun tunggangannya itu hingga kami dapat menyusul pasukan setelah mereka berhenti di tepian sungai Azh Zhahirah untuk singgah di tengah panasnya siang. Aisyah berkata; "Maka binasalah orang yang binasa." Dan orang yang berperan besar menyebarkan berita bohong ini adalah 'Abdullâh bin Ubay bin Salul."

'Urwah berkata; Dikabarkan kepadaku bahwa 'Abdullâh bin Ubay menyebarkan berita bohong itu, menceritakannya, membenarkannya dan menyampaikannya kepada orang-orang sambil menambah-nambahinya-'Urwah juga berkata; "Tidak disebutkan orang-orang yang juga terlibat menyebarkan berita bohong itu selain Hasaan bin Tsabit, Mistah bin Utsatsah dan Hamnah binti Jahsyi. Aku tidak tahu tentang mereka melainkan mereka adalah sekelompok orang sebagaimana Allah Ta'ala firman. Dan yang paling berperan diantara mereka adalah 'Abdullâh bin Ubay bin Salul. 'Urwah berkata; 'Aisyah tidak suka mencela Hassan, dia berkata bahwa Hassan adalah orang yang pernah bersya'ir: "Sesungguhnya ayahku, dan ayahnya serta kehormatanku adalah untuk kehormatan Muhammad sebagai tameng dari kalian."

Selanjutnya 'Aisyah berkata; "Setibanya kami di Madinah, aku menderita sakit selama satu bulan sejak kedatanganku, sementara orang-orang sibuk dengan berita bohong yang diucapkan oleh orang-orang yang membawa berita bohong. Sementara aku sama sekali tidak menyadari sedikitpun adanya berita tersebut. Namun aku curiga, bila beliau shallallahu 'alaihi wasallam hanya menjengukku saat sakitku dan aku tidak merasakan kelembutan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seperti yang biasa aku dapatkan dari beliau ketika aku sedang sakit. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hanya masuk menemuiku dan memberi salam lalu bertanya: "Bagaimana keadaanmu", lantas pergi. Inilah yang membuat aku gelisah, namun aku tidak menyadari adanya keburukan yang sedang terjadi. Pada suatu hari, aku keluar (dari rumahku) saat aku merasa sudah sembuh. Aku keluar bersama Ummu Mistah menuju *al-manashi*', tempat kami biasa membuang hajat dan kami tidak keluar kesana kecuali di malam hari. Hal itu sebelum kami membuat tempat buang hajat di dekat rumah kami. 'Aisyah berkata; "Dan kebiasaan kami sama seperti kebiasaan orang-orang Arab dahulu, bila buang hajat di luar rumah (atau di lapangan terbuka). Kami merasa tidak nyaman bila membuat tempat buang hajat dekat dengan rumah-rumah kami".

'Aisyah melanjutkan; "Maka aku dan Ummu Mistah, -dia adalah anak Abu Ruhum bin Al-Muthallib bin Abdu Manaf, sementara ibunya adalah anak dari Shakhrah bin 'Amir, bibi dari ibu Abu Bakr Ash Shiddiq, sedangkan anaknya bernama Mistah bin Utsatsah bin 'Abbad bin Al Muthallib- setelah selesai dari urusan kami, aku dan Ummu Mistah kembali menuju rumahku. Tiba-tiba Ummu Mistah tersandung kainnya seraya berkata; "Celakalah Mistah." Aku katakan kepadanya; "Sungguh buruk apa yang kamu ucapkan tadi. Apakah kamu mencela seorang laki-laki yang pernah ikut perang Badar?" Dia berkata; "Wahai putri, apakah anda belum mendengar apa yang dia ucapkan?". Aku bertanya; "Apa yang telah diucapkannya?" Ummu Mistah menceritakan kepadaku tentang ucapan orang-orang yang membawa berita bohong (tuduhan keji). Kejadian ini semakin menambah sakitku diatas sakit yang sudah aku rasakan. Ketika aku kembali ke rumahku, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk menemuiku lalu memberi salam dan bersabda: "Bagaimana keadaanmu?".

'Aisyah berkata, "Aku bertanya kepada beliau; "Apakah engkau mengizinkan untuk pulang ke rumah kedua orangtuaku." 'Aisyah berkata: "Saat itu aku ingin mencari kepastian berita dari pihak kedua orang tuaku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberiku izin, lalu aku bertanya kepada ibuku; "Wahai ibu, apa yang sedang dibicarakan oleh orang-orang?" Ibuku menjawab: "Wahai putraku, tenanglah. Demi Allah, sangat sedikit seorang wanita yang tinggal bersama seorang laki-laki yang dia mencintainya serta memiliki para madu melainkan mereka akan menggonggonya."

'Aisyah berkata; aku berkata; "Subhanallah, apakah benar orang-orang tengah memperbincangkan masalah ini." 'Aisyah berkata; "Maka aku menangis sepanjang malam hingga pagi hari dengan penuh linangan air mata dan aku tidak dapat tidur dan tidak berceklak karena terus menangis, hingga pagi hari aku masih menangis.

'Aisyah melanjutkan; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil 'Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid ketika wahyu belum turun, beliau bertanya kepada keduanya dan meminta pandangan perihal rencana untuk berpisah dengan istri beliau. 'Aisyah melanjutkan; Usamah memberi isyarat kepada beliau tentang apa yang diketahuinya berupa kebersihan keluarga beliau dan apa yang dia ketahui tentang mereka pada dirinya.

Usamah berkata: "Keluarga anda, tidaklah kami mengenalnya melainkan kebaikan." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalib berkata; "Wahai Rasulullah, Allah tidak akan menyusahkan anda, sebab masih banyak wanita-wanita lain. Tanyakanlah kepada sahaya wanita, niscaya mereka yang akan membenarkan anda." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil Barirah dan bersabda: "Wahai Barirah, apakah kamu pernah melihat sesuatu yang meragukan pada diri Aisyah?". Barirah menjawab: "Demi Dzat Yang mengutus anda dengan benar, aku tidak pernah melihatnya sesuatu yang meragukan. Kalaupun aku melihat sesuatu padanya tidak lebih dari sekedar perkara kecil, dia juga masih sangat muda, dia pernah tidur di atas adonan milik keluarganya lalu, masuk seekor kambing dan memakan adonan tersebut."

'Aisyah melanjutkan; "Suatu hari, di saat beliau berdiri di atas mimbar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri untuk mengingatkan 'Abdullâh bin Ubay bin Salul. Beliau bersabda: "Wahai sekalian kaum Muslimin, siapa orang yang dapat menolongku dari orang yang aku dengar telah menyakiti keluargaku. Demi Allah, aku tidak mengetahui keluargaku melainkan kebaikan. Sungguh mereka telah menyebut-nyebut seseorang (maksudnya Shafwan) yang aku tidak mengenalnya melainkan kebaikan, tidaklah dia mendatangi keluargaku melainkan selalu bersamaku." 'Aisyah berkata; "Maka Sa'ad bin Mu'adz, saudara dari Bani 'Abdul Ashal berdiri seraya berkata: "Aku wahai Rasulullah, aku akan membalaskan penghinaan ini buat anda. Seandainya orang itu dari kalangan suku Aus, aku akan memenggal batang lehernya dan seandainya dari saudara kami dari suku

Khazraj, maka perintahkanlah kepada kami, pasti kami akan melaksanakan apa yang anda perintahkan."

'Aisyah melanjutkan, lalu beridirilah seorang laki-laki dari suku Khazraj—Ibunya Hassan adalah anak dari pamannya—dia adalah Sa'ad bin 'Ubadah, pimpinan suku Khazraj. 'Aisyah melanjutkan; "Dia adalah orang yang shalih, namun hari itu terbawa oleh fanatisme terhadap sukunya sehingga berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz; "Dusta kamu, demi Allah yang mengetahui umur hamba-Nya, kamu tidak akan membunuhnya dan tidak akan dapat membunuhnya. Seandainya dia dari sukumu, kamu tentu tidak akan mau membunuhnya." Kemudian Usaid bin Hudlair, anak pamannya Sa'ad bin Mu'adz, berdiri seraya berkata; "Justru kamu yang dusta, demi Allah yang mengetahui umur hamba-Nya, kami pasti akan membunuhnya. Sungguh kamu telah menjadi seorang munafik karena membela orang-orang munafik." Maka suasana pertemuan menjadi semakin memanas, antara dua suku, Aus dan Khazraj hingga mereka hendak saling membunuh, padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masih berdiri di atas mimbar. 'Aisyah melanjutkan; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terus menenangkan mereka hingga akhirnya mereka terdiam dan beliau pun diam.

'Aisyah berkata; "Maka aku menangis sepanjang hariku, air mataku terus berlinang dan aku tidak bisa tidur tenang karenanya hingga akhirnya kedua orangtuaku berada di sisiku, sementara aku telah menangis selama dua malam satu hari, hingga aku menyangka air mataku telah kering." Ketika kedua orangtuaku sedang duduk di dekatku, dan aku terus saja menangis, tiba-tiba seorang wanita Anshar datang meminta izin menemuiku, lalu aku mengizinkannya. Kemudian dia duduk sambil menangis bersamaku. Ketika kami seperti itu, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang lalu duduk. 'Aisyah berkata; "Namun beliau tidak duduk di dekatku sejak berita bohong ini tersiar. Sudah satu bulan lamanya peristiwa ini berlangsung sedangkan wahyu belum juga turun untuk menjelaskan perkara yang menimpaku ini." 'Aisyah berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu membaca syahadat ketika duduk, kemudian bersabda: "Wahai 'Aisyah, sungguh telah sampai kepadaku berita tentang dirimu begini dan begini. Jika kamu bersih, tidak bersalah pasti Allah akan membersihkanmu. Namun jika kamu telah melakukan dosa, maka mohonlah ampun kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya, karena seorang hamba bila dia mengakui telah berbuat dosa lalu bertaubat, Allah pasti akan menerima taubatnya."

Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyelesaikan kalimat yang disampaikan, aku membersihkan air mataku agar tidak nampak tersisa setetes pun, lalu aku katakan kepada Ayahku; "Belalah aku terhadap apa yang di katakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang diriku." Ayahku berkata; "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Lalu aku katakan kepada Ibuku: "Belalah aku terhadap apa yang di katakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang diriku." Ibuku pun menjawab; "Demi Allah, aku tidak mengetahui apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." 'Aisyah berkata; "Aku hanyalah seorang wanita yang masih muda

belia, memang aku belum banyak membaca Al Qur'an. Demi Allah, sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa kalian telah mendengar apa yang diperbincangkan oleh orang-orang, hingga kalian pun telah memasukkannya dalam hati kalian lalu membenarkan berita tersebut. Seandainya aku katakan kepada kalian bahwa aku bersih dan demi Allah, Dia Maha Mengetahui bahwa aku bersih, kalian pasti tidak akan membenarkan aku. Seandainya aku mengakui (dan membenarkan fitnah tersebut) kepada kalian, padahal Allah Maha Mengetahui bahwa aku bersih, kalian pasti membenarkannya. Demi Allah, aku tidak menemukan antara aku dan kalian suatu perumpamaan melainkan seperti ayahnya Nabi Yusuf 'alaihis salam ketika dia berkata: ("Bersabarlah dengan sabar yang baik karena Allah akan mengungkap apa yang kalian") QS Yusuf ayat 18.

Setelah itu aku pergi menuju tempat tidurku dan Allah mengetahui hari itu aku memang benar-benar bersih dan Allah-lah yang akan membebaskanku dari tuduhan itu. Akan tetapi, demi Allah, aku tidak menduga kalau Allah akan menurunkan wahyu yang menerangkan tentang urusan yang menimpaku. Karena menurutku tidak pantas bila wahyu turun lalu dibaca orang hanya karena menceritakan masalah peribadiku ini. Aku terlalu rendah bila Allah membicarakan masalahku ini. Tetapi aku hanya berharap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendapatkan wahyu lewat mimpi bahwa Allah membersihkan diriku. Dan demi Allah, sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak ingin beranjak dari tempat duduknya dan tidak pula seorang pun dari keluarganya yang keluar melainkan telah turun wahyu kepada beliau. Beliau menerima wahyu tersebut sebagaimana beliau biasa menerimanya dalam keadaan yang sangat berat dengan bercucuran keringat seperti butiran mutiara, padahal hari itu adalah musim dingin. Ini karena beratnya wahyu yang diturunkan kepada beliau.

'Aisyah berkata: Setelah itu nampak muka beliau berseri dan dalam keadaan tertawa. Kalimat pertama yang beliau ucapkan adalah: "Wahai 'Aisyah, sungguh Allah telah membersihkan dirimu." 'Aisyah berkata; "Lalu ibuku berkata kepadaku: "Bangkitlah untuk menemui beliau." Aku berkata: "Demi Allah, aku tidak akan berdiri kepadanya dan aku tidak akan memuji siapapun selain Allah 'azza wajalla. Maka Allah menurunkan ayat "Sesungguhnya orang-orang yang menyebarkan berita bohong diantara kalian adalah masih golongan kalian juga..." QS An Nuur; 11 dan seterusnya sebanyak sepuluh ayat. Selanjutnya turun ayat yang menjelaskan terlepasnya diriku dari segala tuduhan. Abu Bakar Ash Shiddiq yang selalu menanggung hidup Mistah bin Utsatsah karena memang masih kerabatnya berkata: "Demi Allah, setelah ini aku tidak akan lagi memberi nafkah kepada Mistah untuk selamanya, karena dia telah ikut menyebarkan berita bohong tentang 'Aisyah." Kemudian Allah menurunkan ayat; "Dan janganlah orang-orang yang memiliki kelebihan dan kelapangan diantara kalian bersumpah untuk tidak lagi memberikan kepadahingga ayat.... Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." QS An Nuur; 22. Lantas Abu Bakar berkata; "Ya, demi Allah, sungguh aku lebih mencintai bila Allah mengampuniku." Maka dia kembali memberi nafkah kepada Mistah sebagaimana sebelumnya dan

berkata; "Aku tidak akan mencabut nafkah kepadanya untuk selamanya." 'Aisyah berkata; "Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya kepada Zainab binti Jahsy tentang masalahku seraya berkata: "Wahai Zainab, apa yang kamu ketahui dan apa pendapatmu?." Zainab menjawab: "Wahai Rasulullah, aku menjaga pendengaran dan penglihatanku, demi Allah aku tidak mengetahui tentang dia melainkan kebaikan." 'Aisyah berkata; "Padahal dialah orang yang telah mengolok-olokku (membandingkanku dengan kecantikannya -pent) diantara istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, namun Allah menjaganya dengan kewara'an."

'Aisyah berkata; "Saudara perempuan dari Zainab bernama Hamnah mulai membantah perkataannya, hingga ia binasa bersama orang-orang yang binasa (yaitu bersama orang-orang yang ikut serta menyebarkan berita bohong)." Ibnu Syihab berkata; "Inilah kabar yang sampai kepadaku tentang orang-orang yang terlibat memperbincangkan peristiwa bohong itu." Kemudian 'Urwah berkata; 'Aisyah berkata; "Demi Allah, sesungguhnya salah seorang yang terlibat menyebarkan berita bohong ini berkata; "Maha suci Allah. Demi Dzat Yang jiwaku berada ditangan-Nya, aku tidak pernah sama sekali menyingkap tirai seorang wanita." 'Aisyah berkata; "Setelah itu, sahabat tersebut gugur sebagai syuhada' di jalan Allah."

Fakta di atas membuktikan bahwa fenomena *hoax* adalah topik yang sangat serius dan penting untuk dikaji. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat penelitian peristiwa *hadîts al-ifki* kaitannya dengan masalah *hoax* sebagai isu aktual. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan solusi alternatif dalam permasalahan *hoax* dari perspektif hadis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, adapun masalah yang menjadi kajian pokok dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman terhadap *hadîts al-ifki*?
2. Bagaimana relevansi *hadîts al-ifki* terhadap isu-isu *hoax* dewasa ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman terhadap *hadîts al-ifki*.
2. Untuk mengetahui relevansi *hadîts al-ifki* terhadap isu-isu *hoax* dewasa ini.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka sangatlah urgen dalam sebuah penelitian. Selain untuk membatasi pembahasan terhadap topik yang diangkat, telaah pustaka juga bertujuan untuk menunjukkan orisinalitas sebuah penelitian sehingga dapat dipastikan bahwa penelitian tersebut bebas dari unsur plagiasi dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Tinjauan pustaka ini fokus pada dua aspek, yaitu karya yang berkaitan dengan *hoax* dan peristiwa *hadîts al-ifki*. Untuk itu, penulis memaparkan beberapa tulisan yang berkaitan dengan kedua aspek tersebut untuk menunjukkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya serta untuk memperjelas fokus kajian dalam penelitian ini.

Pertama, tulisan terkait *hoax* berupa jurnal *Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya* yang ditulis oleh Christiany Juditha. Dalam tulisan tersebut, Christiany menjelaskan bagaimana media sosial menjadi medium (fasilitator) antara penyebar berita bohong (baca: *hoax*) dengan pembaca. Melalui media sosial inilah kemudian terjadi interaksi antar *netizen* yang bisa saja berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan. Tujuan dari penyebaran *hoax* tersebut untuk membentuk opini masyarakat sehingga kemudian pro atau kontra terhadap isu terkait, demi kepentingannya sendiri atau bagi kelompoknya—entah itu bermotif ekonomis, ideologis-politik, ataupun asal berbagi/kesenangan. Di akhir tulisannya, Christiany menawarkan

tiga pendekatan penting yang diperlukan untuk mengantisipasi maraknya penyebaran *hoax*, yaitu: 1) pendekatan kelembagaan, dengan terus menggalakkan komunitas anti *hoax*; 2) pendekatan teknologi, yaitu dengan aplikasi *hoax cheker* yang bisa digunakan oleh masyarakat untuk mengecek kebenaran berita yang berindikasi *hoax*; 3) pendekatan literasi, yaitu dengan gerakan anti berita *hoax* maupun sosialisasi kepada masyarakat mulai dari sekolah hingga masyarakat umum yang ditingkatkan dan digalakkan, bukan saja oleh pemerintah tetapi juga oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk institusi non pemerintah lainnya.⁶ Poin yang ingin ditekankan dalam tulisan ini adalah bagaimana media sosial sangat berperan penting dalam penyebaran *hoax*, serta bagaimana cara untuk mengantisipasi maraknya penyebaran *hoax*.

Kedua, tulisan terkait *hadīts al-ifki* berupa skripsi *Pemahaman Hadīts al-Ifki dalam Perspektif Historis (Studi Ma'anil Hadis)* yang ditulis oleh Siti Khodijah Nurul Aula. Tulisan ini mengupas pemaknaan *hadīts al-ifki* dari segi historis. Melalui tulisan ini Aula menyimpulkan bahwa munculnya tuduhan zina terhadap 'Aisyah juga dipengaruhi kondisi Islam yang masih pada tahap penyebaran, sehingga orang-orang yang menolak Islam mencari berbagai cara untuk menghancurkan Islam termasuk dengan cara menimbulkan kegoncangan di antara keluarga Nabi saw. Sedangkan kontekstualisasi dari

⁶ Christiany Juditha. "Interaksi Komunikasi *Hoax* di Media Sosial serta Antisipasinya (Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation)", *Jurnal Pekomma*, III, April 2018.

hadîts al-ifki adalah sebagai solusi alternatif menghadapi perselingkuhan yang terjadi dalam rumah tangga pada masa sekarang.⁷

Ketiga, tulisan khusus tentang ‘Âisyah terkait *hadîts al-ifki* dalam buku berjudul ‘*Âisyah ra: Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman* yang merupakan terjemahan dari buku dengan judul asli *Sirah As-Sayyidah ‘‘Âisyah Ummul Mukminin ra’’* yang ditulis oleh As-Sayyid Sulaiman An-Nadwi. Buku tersebut adalah tentang sejarah hidup ‘Âisyah termasuk peristiwa fitnah yang menyimpannya (*hadîts al-ifki*). Pada bagian ini An-Nadwi mereka ulang peristiwa *al-ifki* disertai dengan hadis-hadis dan ayat al-qur’an terkait peristiwa tersebut. Melalui tulisan ini, An-Nadwi mengklarifikasi tulisan William Mour⁸ yang keliru dalam menafsirkan syair Hasan bin Tsabit yang ditujukan kepada ‘Âisyah.⁹

Keempat, skripsi yang berjudul “*Hoax dalam Pandangan al-Qur’an*” oleh Salwa Sofia. Tulisan tersebut fokus membahas bagaimana al-qur’an

⁷ Siti Khodijah Nurul Aula “Pemahaman *hadîts al-ifki* dalam Perspektif Historis (Studi Ma’anil Hadis)” Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, hlm. 99.

⁸ Sulaiman An-Nadwi, “Aisyah ra: Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman,” terj. Isa Abdullah, Nurrahman (Sukoharjo: Insan kamil, 2017), hlm. 148-149.

⁹ Setelah turunnya surah An-Nur ayat 11 yang membebaskan Aisyah dari tuduhan berzina, dari Masruq ia berkata, “Aku menemui Aisyah sementara Hasan bin Tsabit ada di sampingnya melantunkan bait-bait syair, ‘Yang memelihara dirinya, teguh dan tidak mudah terpedaya, jadilah ia sasaran orang-orang yang lalai’. Lalu Aisyah berkata padanya, “Tetapi kamu tidak termasuk seperti itu”. Masruq berkata; ‘Aku bertanya kepada Aisyah, ‘Mengapa engkau mengizinkannya menemuimu, padahal Allah telah berfirman, ‘...*dan orang yang berperan besar di antara mereka..*’ (Qs. An-Nur:11). ‘ Aisyah berkata, ‘Siksa apakah yang lebih berat dari kebutaan?’ ‘Aisyah melanjutkan, ‘Sungguh dia pernah membela Rasulullah saw untuk mencaci musuh,”. Namun berbeda dengan William Mour yang menjelaskan penyebab Aisyah enggan mencela Hasan bin Tsabit. Mour berkata. “Sungguh Hasan telah melantunkan sebuah nasyid yang sangat indah dalam memuji Aisyah tentang kecantikannya, kepandaiannya, kecerdasannya dan kebaikannya. Pujian dan rayuannya tersebut membuat Aisyah tidak mau mencela Hasan.” (lihat Sulaiman An-Nadwi, *Aisyah ra: Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, terj. Isa Abdullah, Nurrahman. Sukoharjo: Insan kamil, 2017. hlm. 145-146)

memandang permasalahan *hoax* dengan menyajikan ayat-ayat yang membahas seputar *hoax*. *Hoax* dalam al-qur'an direpresentasikan dengan beberapa istilah yaitu *ifk*, *fasiq*, *munafiq*, *murjifun*, dan *tabayyun*. Output dari tulisan ini adalah untuk mengetahui sikap yang ditunjukkan dalam al-qur'an dalam menghadapi permasalahan *hoax*.¹⁰

Dari penelusuran di atas, penulis belum menemukan adanya penelitian khusus yang membahas *hadîts al-ifki* terkait relevansinya terhadap konteks *hoax*. Bagaimana kemudian *hadîts al-ifki* bisa dijadikan sebagai solusi alternatif untuk mengantisipasi maraknya penyebaran *hoax* di era milenium ini. Untuk itu, penelitian ini dirasa cukup layak untuk dilanjutkan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian ini adalah *research library* atau kajian pustaka dengan menggunakan banyak sumber bupa kitab-kitab hadis, kitab-kitab syarah, kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya.

2. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

¹⁰ Salwa Sofia Wirdiyana, "Hoax dalam Pandangan al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017, hlm. 1

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hadis yang terkait dengan *hadîts al-ifki* dengan merujuk kepada *al-Kutub at-Tis'ah*, yaitu *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan Ibnu Majah*, *Musnad Ahmad*, *Imam Malik* dan *Sunan al-Darimi*, baik yang berupa hardware maupun software seperti CD Rom *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data terkait isu *hoax* berupa buku, jurnal, atau karya ilmiah lainnya. Selain itu untuk menunjang pemahaman kaitannya dengan *hadîts al-ifki* digunakan pula kitab-kitab syarah hadis, *rijâl al-hadîts*, *al-jarh wa al-ta'dîl*, *tarîkh*, serta sumber lainnya yang menunjang penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, jurnal, artikel bahkan software aplikasi sekalipun dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang setema dan berkaitan. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan peristiwa *hadîts al-ifki* dan data-data terkait *hoax*.

4. Teknik Pengolahan Data

Data-data yang telah dikumpulkan dikaji menggunakan metode deskripsi-analitis, yaitu mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan untuk kemudian dianalisis guna menemukan makna yang interpretatif.

F. Metode Pemahaman Hadis

Metode dalam sebuah penelitian adalah sebuah konsep yang dapat membantu memudahkan sebuah penelitian menjadi lebih sistematis dan terstruktur. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pemahaman hadis *ma'anil hadis* yang diusung oleh M. Syuhudi Ismail. Meskipun banyak juga metode *ma'anil hadis* yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh lain, namun menurut penulis struktur pemikiran M. Syuhudi Ismail dalam memahami hadis sangat kuat khususnya dalam menganalisis teks-konteks. Analisis inilah yang kemudian sangat dibutuhkan untuk mendapatkan interpretasi yang sesuai dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah metode tersebut adalah sebagai berikut.

a. Analisis teks

Pada tahap ini langkah pertama yang ditempuh oleh M. Syuhudi Ismail adalah melakukan analisis teks hadis dengan mengidentifikasi bentuk matan hadis yang terdiri *jawami' al-kalim* (ungkapan singkat padat makna), *tamsil* (perumpamaan), ungkapan simbolik, bahasa percakapan (dialog), dan *qiyas* (ungkapan analogi).¹¹

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 9.

Contoh matan hadis yang berbentuk *jawami' al-kalim* ialah bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, “Perang adalah siasat”. Hadis tersebut berlaku secara universal, karena tidak terikat ruang dan waktu tertentu. Artinya, perang yang dilakukan dengan cara dan alat apapun pasti memerlukan siasat. Ada pula matan hadis yang berbentuk *tamsil*. Contoh hadis yang berbentuk *tamsil* yaitu bahwa Nabi Muhammad saw berkata, “Dunia itu penjaranya orang yang beriman dan surganya orang kafir”. Menurut Syuhudi Ismail hadis tersebut lebih tepat dipahami secara kontekstual.¹²

b. Identifikasi konteks historis

Pada tahap ini, ada tiga aspek yang dikaji, yaitu *pertama*, mengidentifikasi posisi dan fungsi Nabi, *Kedua* adalah *asbabul wurud hadis* atau peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya sebuah hadis. *Ketiga*, memperhatikan teks hadis yang tampak saling bertentangan.

1. Mengidentifikasi posisi dan fungsi Nabi. Setidaknya ada lima aspek yang harus diperhatikan yaitu Nabi Muhammad sebagai seorang nabi, kepala Negara, panglima perang, seorang suami, ataupun sebagai pribadinya sendiri.
2. Memperhatikan *asbab al- wurud* sebuah hadis; 1) Hadis yang mempunyai sebab spesifik-khusus. Contoh dari hadis ini adalah hadis Nabi yang berbunyi: ”Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian”.

¹² M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm.11.

Hadis tersebut berkaitan dengan peristiwa petani kurma yang sedang mengawinkan pohon kurmanya, lalu Nabi lewat di hadapan petani tersebut dan berkomentar, “Sekiranya kalian tidak melakukan hal itu, niscaya kurmamumu akan baik”. Mendengar komentar itu, para petani lalu tidak lagi mengawinkan kurma mereka. Setelah beberapa lama, Nabi lewat kembali ke tempat itu dan bertanya kepada petani, “Mengapa kurmamumu itu?” Para petani kemudian melaporkan bahwa kurma banyak yang tidak jadi. Mendengar hal tersebut Nabi kemudian bersabda sebagaimana yang dikutip di atas; 2) Hadis yang mempunyai sebab umum, atau tidak secara khusus. Contoh dari hadis ini adalah bahwa Rasulullah saw bersabda, “Kita ini adalah umat yang ummi, yang tidak bisa menulis dan juga tidak menghitung satu bulan itu jumlah harinya segini dan segini, yaitu sekali berjumlah dua puluh Sembilan dan sekali berikutnya tiga puluh hari”. Hadis tersebut muncul pada situasi di zaman Nabi Muhammad dimana kondisi sosial saat itu masih banyak orang tidak bisa membaca, menulis, dan melakukan hisab awal bulan qamariyah.

3. Memperhatikan hadis Nabi yang tampak saling bertentangan. Untuk itu ada beberapa metode yang bisa digunakan, yaitu:

At-Tarjih. Yaitu meneliti dan menentukan petunjuk hadis yang memiliki argument yang lebih kuat

Al-Jam 'u wa at-Taufiq, yaitu berusaha mengkompromikan kedua hadis yang tampak saling bertentangan atau diamalkan sesuai dengan konteksnya.

An-Nasikh wa al-Mansukh, menyatakan sebuah hadis sebagai penghapus sementara yang lain sebagai yang dihapus.

At-Tauqif, yaitu menunggu sampai adanya petunjuk atau dalil lain yang dapat menjernihkan dan menyelesaikan pertentangan.¹³

c. Kontekstualisasi Hadis

Pada tahap ini, barulah sebuah hadis ditentukan apakah harus dimaknai secara tekstual atau kontekstual. Pemahaman dan penerapan hadis secara tekstual dilakukan apabila hadis tersebut setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya—misalnya latar belakang timbulnya—tetap menuntut pemahaman sesuai dengan yang tertulis dalam teks hadis tersebut. Sementara pemahaman dan penerapan secara kontekstual dilakukan apabila di balik teks hadis tersebut ada petunjuk kuat yang mengharuskan hadis tersebut dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat.¹⁴

G. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam sebuah penelitian dibutuhkan sebagai instrumen untuk membedah masalah yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, penulis membedah *hadîts al-ifki* dengan menggunakan teori *hoax* yaitu dengan

¹³ Sebagaimana dikutip oleh Indal Abror dalam *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 71.

¹⁴ Indal Abror, *Metode Pemahaman Hadis*, (Yogyakarta: Ilmu Hadis Pers, 2017), hlm. 73.

mengaplikasikan aspek-aspek *hoax* pada *hadīts al-ifki*. Menurut penulis, teori *hoax* sangat ampuh untuk mendapatkan interpretasi yang tepat terhadap *hadīts al-ifki* kaitanya dengan fenomena *hoax* yang marak terjadi belakangan ini.

Kata *hoax* sudah ada sejak ratusan tahun sebelumnya, yakni berasal dari kata “*hocus*” dari mantra *hocus pocus*—berasal dari bahasa Latin *hoc est corpus* yang artinya “ini adalah tubuh”. Frasa ini kerap disebut oleh pesulap, serupa “sim salabim”. Kata *hocus* awalnya digunakan oleh penyihir untuk mengklaim kebenaran, padahal sebenarnya mereka sedang menipu.

Kata *hoax* yang diartikan sebagai tipuan berasal dari Thomas Ady dalam bukunya *Candle in the Dark* mencatat *hoax* pertama yang dipublikasikan adalah almanac (penanggalan) palsu yang dibuat oleh Isaac Bickerstaff alias Jonathan Swift pada tahun 1709. Saat itu ia meramalkan kematian astrolog John Partridge. Agar meyakinkan, ia bahkan membuat obituary palsu tentang Partridge pada hari yang diramalkan sebagai hari kematiannya.¹⁵

Istilah *hoax* mulai populer berdasarkan film drama Amerika yang dibintangi oleh Richard Gere “*The Hoax*” (2006) yang berkisah tentang skandal pembohongan atau penipuan terbesar di Amerika Serikat.

Seiring dengan waktu dan meluasnya penggunaan internet kata *hoax* semakin terkenal di kalangan netizen di seluruh dunia untuk menyebut sebuah kebohongan.¹⁶ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *hoax* disebut dengan

¹⁵ Sahrul Mauludi, *Seri Cerdas Hukum: Awaz Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian dan Hoax*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018) hlm. 309.

¹⁶ Sahrul Mauludi, *Seri Cerdas Hukum: Awaz Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian dan Hoax*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018) hlm. 309

hoaks yang berarti *berita bohong*¹⁷. Sedangkan dalam bahasa Inggris *hoax* adalah *cara untuk menipu seseorang*.¹⁸ Adapun di dalam hadis, *berita bohong* dikenal dengan *hadîts al-ifki*. *Hoax* adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu.¹⁹

Berikut adalah aspek-aspek dalam *hoax*:

1. Ciri-ciri *Hoax*

a. Cenderung mengandung ujaran kebencian (*hate speech*).

Menurut The Equality and Anti-Discrimination Ombud, ujaran kebencian merupakan ujaran yang merendahkan, mengancam, melecehkan atau menstigmatisasi yang berdampak negatif terhadap martabat, reputasi atau status seseorang atau kelompok dalam masyarakat.²⁰ Objek kebencian biasanya adalah ras, agama, warna kulit, gender, cacat, orientasi seksual, dan kewarganegaraan.²¹

b. Tidak menyertakan secara jelas darimana berita tersebut berasal atau dengan kata lain bahwa sumber berita tersebut dipertanyakan kredibilitasnya.

¹⁷ Kemendikbud, "KBBI Daring" diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Hoaks> pada tanggal 3 Juli 2019.

¹⁸ Longman, *Handy Learner's Dictionary of American English*, (England: Laurence Delacrolx), 2018, hlm.196.

¹⁹ Viiky Mazaya, "Cyber Dakwah sebagai Filter Penyebaran *Hoax*", *Islamic Communication Journal*, IV, Januari 2019, hlm. 17.

²⁰ Sahrul Mauludi, *Seri Cerdas Hukum: Awaz Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian dan Hoax*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018) hlm. 236

²¹ Suprianto Anaf, "Ujaran Kebencian", <https://m.mediaindonesia.com/read/detail/139548-ujaran-kebencian>, diakses tanggal 9 September 2020.

- c. Isi pemberitaan cenderung tidak berimbang dan cenderung menyudutkan pihak tertentu.
- d. Memanfaatkan fanatisme atas nama ideologi dan agama

Tidak semua *hoax* berisi ujaran kebencian, tetapi sebaliknya mengandung fanatisme dengan cara memuji dan menyanjung obyek tertentu.

- e. Minta dishare atau diviralkan dengan tujuan untuk mendapatkan rating tinggi demi mendapatkan keuntungan.

2. Bentuk-bentuk *Hoax*

MAFINDO membagi *hoax* dalam dua klasifikasi, yaitu:

a. Klasifikasi umum

Yaitu bersifat sederhana dan mudah dimengerti oleh masyarakat awam, yaitu hanya “BENAR” atau “HOAX”. Dimana *hoax* ini mencakup semua variasi dari “berita bohong” termasuk half-truth (separuh benar).

b. Klasifikasi akademis

Pada klasifikasi ini, ada 7 jenis *hoax*, yaitu:

1) *Satir/parodi*

Merupakan sebuah konten yang dibuat sebagai sindiran pada pihak tertentu. Konten dikemas dalam unsur parodi, ironi bahkan sarkasme. Umumnya satir dibuat sebagai kritik pada individu atau kelompok atas berbagai masalah yang terjadi. Satir termasuk dalam konten yang tidak membahayakan. Namun, tak jarang pembaca

menganggapnya sebagai sebuah hal serius. Alhasil banyak yang tertipu dan meyakini konten satire adalah sebuah kebenaran.

2) *False Connection*

Merupakan konten yang memakai *caption*, judul, atau sumber visual yang berbeda dengan isinya. Berita bohong seperti biasanya dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan berupa profit atau ekspos berlebih dari konten sensasional.

3) *False Context* (Informasi Salah Konteks)

False context menggunakan informasi asli namun disebar dalam konteks yang keliru. Umumnya informasi yang dipakai adalah pernyataan, foto atau video peristiwa yang pernah terjadi pada suatu tempat namun konteks yang dituliskan tidak sesuai dengan realita. Ini bisa saja terjadi karena kesalahan dari jurnalis atau untuk mendorong opini publik.

4) *Misleading Content* (Konten Menyesatkan)

Misleading content terjadi dengan cara memanfaatkan informasi asli seperti gambar, pernyataan resmi atau statistik namun diedit dan tidak dihubungkan dengan konteks aslinya. Konten tersebut dipelintir untuk menjelek-jelekkan obyek tertentu.

5) *Imposter Content* (Konten Tiruan)

Konten ini berupa tiruan yang terlihat seperti asli dengan cara mendompleng ketenaran suatu pihak. Biasanya mencatat

nama/lembaga yang terkenal dengan tujuan agar pembaca percaya dengan konten tersebut.

6) *Manipulated Content* (Konten Manipulasi)

Yaitu konten yang sudah ada diedit sedemikian rupa untuk mengelabui atau bahkan memprovokasi pembaca agar percaya pada konten tersebut. *Hoax* semacam ini biasanya sering menimpa media-media besar yang beritanya disunting oleh tangan-tangan usil.

7) *Fabricated Content* (Konten Palsu)

Yaitu konten yang dibuat dengan menciptakan informasi baru yang sama sekali tidak dapat dipercaya. Konten ini bisa jadi sangat berbahaya apabila pembaca tidak cermat ketika mengakses informasi tersebut. Contoh konten yang sering terjadi seperti ini adalah informasi lowongan pekerjaan.²²

3. Motif yang melatarbelakangi munculnya *hoax*

Pelaku penyebar *hoax* pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam tindakannya tersebut. Di antara tujuannya adalah:

1. Untuk menjatuhkan pihak tertentu

Hoax menjadi jurus jitu untuk menjatuhkan seseorang dengan cara merusak reputasinya, sehingga orang-orang kehilangan rasa percaya kepadanya.

2. Sengaja menimbulkan keresahan demi kepentingannya.

²² Mafindo, "Metode Klasifikasi *Hoax*", <https://www.mafindo.or.id/about/metode-klasifikasi-hoax/> diakses pada tanggal 23 Januari 2021

Masyarakat yang termakan oleh berita bohong akan merasa resah dengan pemberitaan tersebut sehingga akan sangat mudah untuk diprovokasi.

3. Sengaja agar terjadi perpecahan di kalangan masyarakat.

Masyarakat yang sudah terpecah akan lebih mudah untuk dipengaruhi dan digiring opininya sesuai dengan keinginan sang pemangku kepentingan.

4. Untuk mendapatkan keuntungan

Keuntungan yang diperoleh tidak hanya bersifat materi tapi juga berupa immateri.

4. Dampak Penyebaran *Hoax*

Di antara tujuan penyebaran *hoax* adalah untuk memanipulasi alam pikiran dan mempengaruhi langsung perilaku agar memberikan respon sesuai yang dikehendaki oleh pelaku propaganda. Hal tersebut akan menimbulkan dampak sebagai berikut:

a. Menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat

Pada titik ini masyarakat akan terbagi pada kelompok yang memilih untuk percaya, tidak percaya, dan diam menunggu kepastian dari berita tersebut. Masing-masing kelompok akan mempertahankan pendapat mereka sehingga dari sinilah kemudian akan terjadi perpecahan.

b. Menimbulkan konflik dan keresahan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh MASTEL, jenis *hoax* yang yang paling sering diterima adalah masalah sosial politik 93,2%, masalah SARA sebanyak 76,2%, pemerintahan sebanyak 61,7%, kesehatan 40,7%, makanan dan minuman 30%, penipuan keuangan 18,5%, IPTEK 20%, berita duka 16%, sosial budaya 18%, bencana alam 29,3%, kecelakaan lalu lintas 13,5%, info pekerjaan 24,4%.²³

Terlihat bahwa isu sosial-politik dan SARA menjadi isu *hoax* yang paling sering diterima karena dianggap kedua isu tersebut sangat berpotensi menimbulkan perpecahan dan keresahan di kalangan masyarakat.

c. Merugikan seseorang, kelompok ataupun Negara

Pemberitaan *hoax* tentang isu tertentu bisa saja mengakibatkan kerugian dari salah satu pihak baik perseorangan, kelompok atau dalam skala lebih besar yaitu Negara.

d. Menguntungkan pihak tertentu

Pelaku penyebaran *hoax* tentu mempunyai tujuan tertentu, termasuk untuk mencari keuntungan dari penyebaran *hoax* tersebut. Keuntungan tersebut bisa saja berupa simpatisan atau dukungan dari orang-orang atau bisa juga berupa keuntungan materil.

5. Tindakan Hukum pelaku penyebar Hoax

²³ Mastel, "Hasil Survey Wabah *Hoax* Nasional 2019" <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019/> diakses tanggal 18 Juli 2019.

Negara Indonesia telah mengatur uu tentang hukuman bagi pelaku penyebaran *hoax* dalam pasal 28 ayat (1) UU ITE berbunyi:

Setiap orang dengan sengaja, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik.

Frasa “menyebarkan berita bohong” ini senada dengan dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 390 yang berbunyi:

Barangsiapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, menyebabkan harga barang-barang dagangan, dana-dana atau surat-surat berharga menjadi turun atau naik dengan menyiarkan kabar bohong, diancam pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan.

Selanjutnya orang yang menebarkan informasi palsu atau *hoax* di dunia maya akan dikenakan hukum positif, yaitu dikenakan KUHP, Undang-undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (pasal 2 ayat 1), Undang-Undang No. 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, serta tindakan ketika ujaran telah menyebabkan terjadinya konflik social.

6. Sikap yang tepat untuk menyikapi *hoax*

1. Tidak langsung mepercayai berita atau informasi begitu saja.
2. Melakukan klarifikasi kepada sumber atau pihak yang terpercaya atau berwenang.
3. Tidak melakukan main hakim sendiri terhadap pelaku penyebar *hoax*..

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian dalam skripsi ini disusun dalam lima bab, dimana setiap bab memuat bahasan yang saling terkait untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirancang.

Bab I memaparkan pendahuluan, mengapa penelitian ini perlu untuk dikaji yang dirangkum dalam latar belakang masalah, rumusan masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai, tinjauan pustaka untuk menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, kerangka teori agar penelitian lebih terarah—pada bagian ini juga membahas *hoax* dari berbagai aspek—dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab II memaparkan hasil penelitian otentisitas hadis-hadis *ḥadīts al-ifki*.

Bab III yaitu analisis pemaknaan *ḥadīts al-ifki* berdasarkan metode pemahaman hadis M. Syuhudi Ismail.

Bab IV memaparkan penerapan teori *hoax* dalam *ḥadīts al-ifki* dan kontekstualisasi *ḥadīts al-ifki* sebagai solusi alternatif terkait permasalahan *hoax* dewasa ini.

Bab V yaitu bagian penutup yang memuat kesimpulan dari bab II sampai bab IV sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, dan saran-saran terkait kajian ini untuk penelitian-penelitian berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Secara bahasa kata حَدِيثٌ berasal dari kata حَدَثٌ yang berarti *terjadi, berlangsung, terus, lewat*. Adapun حَدِيثٌ berarti *cerita atau berita*. Secara bahasa, kata *al-ifk* (الإفك) adalah bentuk *mashdar* dari kata أَفَكَ – يَأْفِكُ yang berarti memutarbalikkan sesuatu dan mengubah arahnya. Adapun secara istilah إِفْكٌ adalah ism yang menunjukkan kebohongan tanpa ada keraguan di dalamnya. Kebohongan itu sangat mengejutkan, sehingga kebohongan itu menjadi lebih mendominasi dibandingkan kebenaran yang tersembunyi di dalamnya. Kata yang sering dipadankan dengan kata إِفْكٌ adalah kata كَذِبٌ. Meskipun keduanya memiliki arti “bohong” namun terdapat perbedaan dalam konteks penggunaannya. Kata كَذِبٌ digunakan untuk menyebut kebohongan secara umum baik berbohong dalam hal yang buruk ataupun tidak. Sedangkan kata إِفْكٌ digunakan untuk menyebut kebohongan dalam hal yang buruk, misal berbohong tentang Allah atau Rasul-Nya, menuduh berzina, dsb.

Secara umum dalam bahasa Arab berita bohong/*fake news* dikenal dengan beberapa istilah, الأخبار الكاذبة\الأخبار المزيفة, الأخبار المخادعة. Semua istilah tersebut merujuk pada satu arti yang sama yaitu berita yang terdiri dari informasi yang salah. Dewasa ini istilah tersebut yang kemudian digunakan untuk menyebut kata *hoax*.

2. Relevansi *hadīts al-ifki* terhadap konteks kekinian di antaranya:

a. Kritis dalam memilah berita

Berpikir kritis dibutuhkan agar seseorang tidak termakan oleh propaganda yang sengaja diciptakan oleh pihak tertentu. Kritis dalam memilah berita berarti mampu menentukan apakah berita itu penting untuk diterima atau tidak, dengan mempertimbangkan pengaruh berita tersebut.

b. Tidak tergesa-gesa dalam menyebarkan berita

Sebelum menyebarkan sebuah sepatutnya melakukan klarifikasi atau mencari tahu kebenaran informasi tersebut terlebih dahulu. Seseorang bisa dikatakan tergesa-gesa jika melewati tahap tersebut.

c. Melakukan klarifikasi (*tabayyun*)

Sebagaimana firman Allah:

d. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن
نُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang beriman, jika ada seorang fasik datang kepada kalian dengan membawa suatu berita penting, maka tabayyunlah (telitilah dulu), agar jangan sampai kalian menimpakan suatu bahaya pada suatu kaum atas dasar kebodohan, kemudian akhirnya kalian menjadi menyesal atas apa yang kalian lakukan.” (QS. Al-Hujurat: 6)

Pesan penting yang ingin disampaikan dalam ayat tersebut adalah agar melakukan klarifikasi/*tabayyun* ketika menerima sebuah berita.

- e. Berpikir positif terhadap setiap pemberitaan yang bersifat provokatif. Salah satu bentuk *hoax* adalah dengan menjelek-jelekkan atau menyudutkan pihak tertentu. Oleh karena itu, sebelum mengetahui kepastian kebenarannya, sepatutnya sebagai pendengar atau pembaca harus bijak dengan tetap berpikir positif atau berbaik sangka.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, masih banyak kekurangan dalam tulisan ini, baik dari segi data maupun pengolahan dan analisis terhadap data tersebut. Penulis mengakui banyak kendala yang dihadapi, baik faktor internal murni karena kekurangan diri penulis sendiri, maupun faktor eksternal terjadinya pandemi covid-19 yang membatasi ruang gerak dalam menjangkau fasilitas-fasilitas umum. Kekurangan-kekurangan tersebut mengakibatkan penelitian sangat jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis berharap kepada pembaca skripsi ini kiranya memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulisan, sehingga penulis dapat memperbaiki kekurangannya dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Abu Muhammad. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*. Jakarta: Darul Falah. 2005.
- Abror, Indal. *Metode Pemahaman Hadis*. Yogyakarta: Ilmu Hadis Press. 2017.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- Anaf, Suprianto. “Ujaran Kebencian” diakses dari <https://m.mediaindonesia.com/read/detail/139548-ujaran-kebencian>, diakses pada tanggal 9 September 2020.
- Anggoro, Taufan. “Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis” dalam *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*. III. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Univeritas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2019.
- An-Nadwi, Sulaiman. “Aisyah: Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman”. Sukoharjo: Insan Kamil. 2017.
- An-Nawawi, Muhyiddin. *Shahih Muslim Bi Sharh al-Imam Muhyiddin an-Nawawi Jilid XIV*. Beirut: Dar al-Ma’rifah. 2007.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat al-Qur’an*. Jakarta: Gema Insani. 2019.
- At-Thabarî, Ja’far Muhammad. *Tafsir at-Thabari*. Beirut: Mu’assah al-Risâlah. 1994.
- Aula, Siti Khodijah Nurul. “Pemahaman *hadits al-ifki* dalam Perspektif Historis (Studi Ma’anil Hadis)”. Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Uin Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2013.
- CD *Mausu’ah al-Hadis al-Syarif*. Global Islamic Software. 1991-1997.
- Faiz, Fakhruddin. dkk. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Suka Yogyakarta. 2015.
- Fauzi, Fathi, dkk. *Keluarga Perempuan Rasulullah: Biografi Para Ibu, Istri, dan Putri Nabi*. Jakarta: Zaman. 2011.
- Hamka. *Bohong di Dunia*. Jakarta: Gema Insani. 2017.
- Husni, Munawir. *Perempuan Madinah*. Yogyakarta: Diva Press .2017.

- Ibnu Battal, Khalaf. *Syarh Ibnu Baththal 'Ala Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2003.
- Ilyas, Fithriady. "Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995): Tokoh Hadis Profilik, Ensinklopedik dan Ijtihad" dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. XVII. Kuala Lumpur: Universitas Malaya. 2017.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang. 1994.
- Judhita, Christiany. "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya (*Hoax Communication Interactivity in school and Anticipatio*)" dalam *Jurnal Pekommas*. III. Jakarta: Puslitbang Aplikasi Informatika dan Informasi Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. 2018.
- Kemendikbud. "KBBI Daring" diakses dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Hoaks/> pada tanggal 3 Juli 2019.
- Kominfo. "[HOAKS] Papua Resmi Memisahkan Diri dari NKRI" diakses dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/30397/hoaks-papua-resmi-memisahkan-diri-dari-nkri/0/laporan_isu_hoaks pada tanggal 27 Oktober 2020.
- Lestari, Sri Hayati. "Hadis Tentang Melagukan al-Qur'an". Yogyakarta: Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2016.
- Lings, Martin. *Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi. 2002.
- Longman. *Handy Learner's Dictionary of American English*. England: Laurence Delacrolx. 2018.
- Mafindo. "Alat Vital Seorang Mahasiswa Ditendang Polisi Sampai Meninggal" diakses dari <https://turnbackhoax.id/2020/10/14/salah-alat-vital-mahasiswa-ditendang-polisi-sampai-meninggal/?fbclid=IwAR1L4UH5P8dYo8zpYreFwKPKrZ57bCcMd3oBODvagz-jOcsR8uxLFh3CQu0> pada tanggal 27 Oktober 2020.
- Mafindo. "Info Valid dari org dlm istana: lbp siap2 melarikan diri ke luar negeri, kemungkinan ke Cina" diakses dari <https://turnbackhoax.id/2020/10/09/salah-info-valid-dari-org-dlm-istana-lbp-siap2-utk-melarikan-diri-ke-luar-negeri-kemungkinan-ke-cina/?fbclid=IwAR2a2KcNED0Qd8e171yEltSa5fVsr0z2bMQOOC4lsECf4ewdrzaUeshDu6o>, pada tanggal 27 Oktober 2020.

Marwan, Ravii. Ahyad. "Analisis Penyebaran Berita *Hoax* di Indonesia". Depok: Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma. 2017.

Mastel. "Hasil Survey Wabah *Hoax* Nasional 2019" diakses dari <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019/> pada tanggal 18 Juli 2019.

Mauludi, Sahrul. "Seri Cerdas Hukum: Awas *Hoax*! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian dan *Hoax*". Jakarta: Elex Media Komputindo. 2018.

Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah: Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*. Jakarta: Darul Haq. 2001.

Muhammad, Qutb Ibrahim. *Bagaimana Rasulullah saw Mengelola Ekonomi, Keuangan, dan Sistem Administras (Al-Siyasah Al-Maliyah li al-Rasul)*. Ciputat: Gaung Persada Press. 1988.

Online, WE. "Hoaks Sebagai Sarana Menjatuhkan Kekuasaan" diakses dari <https://amp.wartaekonomi.co.id/berita200906/hoaks-sebagai-sarana-menjatuhkan-kekuasaan>, pada tanggal 8 September 2020.

Republika. "Siapa Itu Orang-Orang Fasik?" diakses dari <https://republika.co.id/berita/pu5xi6458/siapa-itu-orangorang-fasik> pada tanggal 29 Oktober 2020.

Sa'ad al-Harabiy, Sarah. "دراسة المرويات الواردة في حادثة الإفك وما فيها من الدرسه ولعبة" *Dirasat Islamiyah*. III. Arab Saudi: Universitas Putri Nurah binti Abdurrahman. 2018.

Septanto, Henri. "Pengaruh *Hoax* dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Masyarakat" dalam *Kalbiscentia: Jurnal Sains dan Teknologi*. V. Jakarta: Informatika, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis. 2018.

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2009.

Siregar, Idris. "Kritik Kontekstualisasi Pemahaman Hadis M. Syuhudi Ismail". Pascasarjana Uin Islam Negeri Sumatera Utara. Medan. 2017.

Suara.com. 2019. "Sampai Kapan Medsos dan whatsApp Down?" diakses dari <https://amp.suara.com/tekno/2019/05/22/191731/sampai-kapan-medsos-dan-whatsapp-down> pada tanggal 3 Juli 2019.

Syamsuddin, Haeriah. *Nabi Muhammad saw The Real Motivator*. Jakarta: Qibla. 2015.

- Syihabuddin, Abu Abbas. *Irsyad as-Sariy li Syarh Shahih al-Bukhari wa Bihamisihi Shahih Muslim bi Sharh al-Nawawi Jilid X*. Beirut: Darul Fikr. 1304
- Viiky Mazaya, “Cyber Dakwah sebagai Filter Penyebaran *Hoax*”, dalam *Islamic Communication Journal*. IV. Pekalongan: Institut Agama Islam Negeri. 2019.
- Wirdiyana, Salwa Sofia. “*Hoax* dalam Pandangan Al-Qur’an”. Yogyakarta: Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2017.
- Zubaidah, Siti. “Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains”, dalam Seminar Nasional Sains. *Optimalisasi Sains untuk Memberdayakan Manusia*. Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. 2010.



RIWAYAT HIDUP

Nama : Raodatul Jannah
NIM : 15550017
Tempat, Tanggal Lahir : Bala, 21 Agustus 1997
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polewali
Mandar, Prov. Sulawesi barat
Nomor HP : 085389112815
Email : leorj197@gmail.com

Riwayat Pendidikan

| | |
|-------------------------------|---------------|
| SDN No. 005 Pambusuang | 2003-2009 |
| MTs Nuhayah Pambusuang | 2009-2012 |
| MAN Majene | 2012-2015 |
| UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2015-Sekarang |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA